

**MOTIVASI MENYEKOLAHKAN ANAK KE JENJANG PENDIDIKAN  
YANG LEBIH TINGGI DITINJAU DARI  
STATUS SOSIAL EKONOMI**



**SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar  
derajat sarjana S-1 Psikologi**

Oleh :

**Isnata Nur Aini  
Nim. F. 100 040 243**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A . Latar Belakang Masalah**

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia untuk berusaha menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mempercepat modernisasi di segala bidang. Perkembangan tersebut semakin pesat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi, oleh karena itu itu diperlukan sumber daya manusia yang handal, siap bersaing dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berfikir dan bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara ini. Dalam mempersiapkan generasi muda yang handal tersebut salah satunya adalah dengan memberi bekal pendidikan yang berguna dikemudian hari antara lain dengan bersekolah.

Motivasi menyekolahkan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu untuk memberikan dorongan kepada seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk kepribadian, meningkatkan ketrampilan khusus, menanamkan nilai-nilai dan makna kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Johnstone & Jiono (Aldita, 2004) yang melaporkan bahwa dimensi proses dari latar belakang keluarga ternyata memberikan kontribusi yang paling besar terhadap prestasi belajar anak yang berpengaruh terhadap aspek psikologis seperti aspirasi, motivasi, dan sikap anak.

Motivasi orangtua untuk menyekolahkan anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu kondisi ekonomi orangtua. Seperti dikemukakan oleh Syah (2003) bahwa faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah

tangga. Keluarga yang ekonominya kekurangan kemungkinan akan menyebabkan anak-anaknya kekurangan gizi dan kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya juga kurang terpenuhi, sehingga keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi rendah, mereka akan cenderung kurang memperhatikan kebutuhan anak-anaknya apalagi memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Horton dan Hunt (Pudjono, 1993) mengatakan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kekayaan dapat dipakai untuk menggolongkan seseorang dalam kelas sosial tertentu, yaitu kelas atas (*upper class*), kelas yang terdiri dari orang-orang kaya, kaum pedagang, kaum industri dan sebagainya. Kelas menengah (*middle class*), kelas yang terdiri dari orang-orang yang perekonomiannya menengah seperti petani, pedagang kecil, pegawai rendah dan sebagainya. Kelas bawah (*lower class*), kelas yang terdiri dari orang-orang yang perekonomiannya rendah, seperti pekerja kasar, buruh kasar dan sebagainya. Dalam penelitian ini latar belakang sosial ekonomi orang tua dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu tinggi dan rendah. Sedangkan kriteria yang dipakai untuk membedakan yakni didasarkan atas tingkatan pendidikan, pekerjaan dan pendapatan atau penghasilan orang tua. Kriteria ini didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempunyai kecenderungan untuk mempengaruhi bidang lainnya, misalnya seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung menduduki jabatan atau kedudukan yang tinggi pula, dengan jabatan itu maka seseorang akan mendapatkan imbalan yang tinggi, sehingga pendapatan atau kekayaan pun akan semakin bertambah.

Gerungan (1996) menyatakan bahwa keluarga yang berada dalam status sosial ekonomi serba kecukupan, maka orang tua mencurahkan perhatiannya lebih mendalam

kepada pendidikan anaknya. Mereka tidak dipersulit perkara kebutuhan primer manusia walaupun demikian, ia juga menambahkan bahwa status sosial ekonomi keluarga bukan merupakan faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan anak, namun status sosial ekonomi keluarga tetap dikatakan sebagai suatu faktor yang penting. Keluarga lapisan atas biasa mempunyai penghasilan yang cukup bahkan ada yang lebih dari cukup, pendidikan yang dimilikinya biasanya cukup tinggi dan anaknya pun relatif sedikit. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat perhatian mereka terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Keluarga lapisan bawah, biasanya berpenghasilan rendah, jumlah anaknya relatif banyak dan tingkat pendidikannya relatif rendah. Mereka biasanya hidup dalam rumah yang sesak dan biasanya bekerja sebagai bawahan. Keadaan tersebut menuntut anaknya patuh dan tidak ribut, sehingga mereka cenderung tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri dan kurang berinisiatif. Hasil penelitian Suwanto dkk (1999) antara lain menunjukkan keterkaitan antara pendapatan orang tua dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pendapatan orang tua bagaimanapun juga berkaitan dengan pencapaian hasil belajar seseorang, sekaligus terkait pula dengan kelancaran proses belajar anak yang bersangkutan.

Problem putus sekolah seringkali dianggap sebagai masalah akut. Sebab putus sekolah biasanya mengimbas pada kecenderungan buta aksara kembali. Riset Aisemon (Mutrofin, 2009) di Afrika menunjukkan, pengalaman bersekolah dan mengikuti pendidikan masyarakat dalam hal membaca dan menulis tidak akan berkembang, bahkan cenderung menurun jika tidak ditunjang oleh tantangan, keadaan dan pengalaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula di negara Indonesia, ilustrasi itu mudah dipahami manakala memasuki kampung-kampung penduduk yang berprofesi homogen

dan tradisional, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Anak-anak petani yang putus kelas tiga SD misalnya, cenderung tak lagi dapat membaca dan menulis dengan baik manakala mereka harus berkulat sebagai nelayan mengikuti jejak orangtuanya.

Mutrofin (2009) memaparkan bahwa sebagai negara berkembang, Indonesia juga tidak terlepas dari masalah putus sekolah. Di jenjang pendidikan dasar untuk tingkat SD misalnya, selama periode 1995/1996 rata-rata ada 1.096.945 anak tiap tahun, sebesar 4,12 persen. Sementara angka DO di tingkat SLTP pada periode yang sama rata-ratanya lebih rendah, yakni 439.250 orang anak, tetapi persentasenya lebih tinggi, yakni 7,40 persen.

Putus sekolah meningkat tajam manakala krisis moneter dan ekonomi mendera Indonesia sejak 1997. Secara umum gambaran sebab-sebab tamatan SD tidak melanjutkan sekolah ke SLTP berdasarkan persepsi mereka ialah : (1) menganggap telah cukup pendidikannya sebesar 6,8 persen; (2) merasa kesulitan ekonomi dan tidak mampu lagi membiayai sekolah sebesar 50,8 persen; (3) merasa pikirannya tak mampu sebesar 10,2 persen; (4) merasa tidak ada sekolah penampung atau sekolahnya terlalu jauh sebesar 7,6 persen; (5) karena telah bekerja dan atau sedang mencari pekerjaan sebesar 11,9 persen; dan (6) disebabkan oleh alasan-alasan lain sebesar 12,7 persen. Berdasarkan besaran persentase penyebab tersebut tampak bahwa kegagalan mereka untuk tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lebih banyak disebabkan oleh faktor kesulitan ekonomi. Ada hambatan finansial yang serius yang menyebabkan mereka terkesan putus asa dan tidak berharap lagi dapat mengenyam pendidikan lanjutan. Kondisi ini sering terjadi di wilayah pedesaan yang kondisi perekonomiannya rendah.

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat yang termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang

mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara kesatuan RI (Suriadiningrat. 1990).

Daljoeni (1989) mengatakan bahwa pengertian desa ditinjau dari 5 aspek, adapun aspek-aspeknya sebagai berikut:

- a. Aspek morfologis, yaitu pemanfaatan tanah bersifat agraris, bangunan berpencar.
- b. Aspek kriterium, jumlah penduduk, yaitu jumlah penduduk sedikit kepadatan rendah.
- c. Aspek ekonomi, yaitu bersifat agraris.
- d. Aspek sosial, yaitu hubungan social bersifat pribadi tak banyak pilihan, hubungan kekeluargaan lebih penting.

Mufford (dalam Daljoeni, 1989) mengatakan bahwa batasan desa adalah suatu bentuk pemukiman yang lebih baku dan lebih berorientasi kedalam serta bersikap memusuhi orang luar. Arti desa bila ditinjau dari segi geografis adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya, hasil dari perpaduan itu adalah suatu wujud atau kenampakan dimuka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik dan cultural yang saling berinteraksi antara unsur tersebut dan juga dalam hubungan dengan daerah-daerah lain. Soekanto (2001) mengatakan bahwa di pandang dari segi sosial desa merupakan suatu bentuk kuno dari kehidupan bersama, penduduknya yang berjumlah beberapa ribu orang saja dan hampir semua saling mengenal karena ikatan keluarga yang rapat, sebagian besar hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya. Mereka taat kepada tradisi dan kaidah sosial, jiwa keagamaan yang tumbuh dengan kuat, terutama disebabkan oleh perasaan tergantung dengan alam. Ditinjau dari kualitas lingkungan yang masih rendah. Demikian

pula dengan tingkat kesehatan yang ada kurang memadai. Lapangan kerja terbatas, kesempatan untuk memutuskan hal-hal yang menentukan nasib diri dan masyarakatnya masih sempit dan terbatas.

Peranan desa terletak pada bidang ekonomi, terutama yang berkaitan dengan persediaan pangan. Adanya keterbatasan media informasi, rendahnya tingkat pendidikan yang didukung ketergantungan pada alam dimana mereka tinggal menyebabkan masyarakat desa pada umumnya kurang menyukai hal-hal yang sifatnya asing, baru atau modern apalagi yang bertentangan atau tidak sesuai dengan norma – norma atau adat istiadat yang mereka pelihara turun temurun.

Sebagian masyarakat petani di desa umumnya mempunyai pendidikan yang kurang, orang tua yang hanya lulus SD, dan yang tidak lulus SD. Salah satu sifat petani adalah orientasi pada harta benda, mereka mendapatkan hasil yang sangat kecil serta untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik dan kurang memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Hal ini mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan akan manfaat dan pentingnya pendidikan bagi anak, salah satunya berpengaruh terhadap keadaan anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah mereka lulus, khususnya menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga (orangtua) di Desa Pancot Kidul Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar diungkapkan bahwa para orangtua merasa khawatir menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tingginya biaya sekolah, selain itu pula mereka juga berpikir atau beranggapan sekolah tidak akan menjamin masa depan mereka akan menjadi lebih baik dibandingkan jika tidak sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi wilayah tempat tinggal yang jauh dari kota

sehingga lapangan pekerjaan yang ada terbatas dan tidak menuntut pendidikan yang terlalu tinggi. Padahal Dinas Pendidikan Kabupaten Karangnyar Jawa Tengah terus berupaya melakukan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga masyarakat tanpa membedakan gender, status sosial dan ekonomi. Program Peningkatan Daya tampung sekolah yang dilakukan antara lain pembangunan unit sekolah baru (SD, SLTP, SMU dan SMK), penambahan Ruang Kelas Baru pada semua jenis dan jenjang pendidikan dan pemberian beasiswa JPS dan prestasi pada semua jenis dan jenjang pendidikan serta pembebasan biaya sekolah bagi siswa dari keluarga miskin. Strategi yang ditempuh dengan memberikan beasiswa dan subsidi atau pembebasan biaya sekolah bagi keluarga tidak mampu. Selain itu pula berusaha meningkatkan kemampuan akademik dan profesionalisme serta jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan. Strategi yang ditempuh adalah dengan peningkatan kualifikasi tenaga kependidikan serta pemberian insentif kepada seluruh tenaga kependidikan.

Solusi yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah dengan membuktikan bahwa anak-anak di sekolah juga mendapat sejumlah pendidikan pengembangan diri, pengembangan potensi dalam bentuk pendidikan *life skill* sehingga bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat diselaraskan dengan tuntutan dari permasalahan yang dihadapi. Terlebih lagi jika pendidikan dan keterampilan yang dimiliki siswa secara langsung dapat diaplikasikan untuk memperbaiki taraf hidupnya secara ekonomi dapat dipastikan mampu melahirkan cara pikir yang berbeda pada orang tua dan masyarakat, dengan demikian diharapkan motivasi orang tua menyekolahkan anak akan semakin besar dan minat anak untuk bersekolah juga semakin terarah.



Dinas Pendidikan Kabupaten Karangnyar Jawa Tengah sudah melakukan upaya-upaya konkrit yang bersifat memberi motivasi kepada para orangtua untuk mau mencoba menyekolahkan anak sampai ke tingkat yang lebih tinggi dengan cara melakukan dialog-dialog dan diskusi kepada para orangtua yang memiliki anak yang baru lulus SD, Namun demikian masih ada anak-anak yang putus atau tidak lagi bersekolah karena alasan yang bukan disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tuanya terutama pada jenjang pendidikan sekolah Menengah. Anggapan yang mengatakan “ Buat apa menyekolahkan anak, buang-buang duit saja, yang sekolah saja masih banyak yang nganggur.” Pola pikir seperti inilah yang sering dijumpai dalam masyarakat pedesaan.

Sebagian dari masyarakat, terutama di daerah pedesaan masih cukup banyak yang beranggapan bahwa bersekolah hanya untuk memperoleh ijazah. Sekolah tidak dipandang sebagai lembaga yang dapat memberi bekal bagi anak-anak guna mengembangkan dirinya. Beranjak dari pandangan demikian, orang tua dari anak sekolah cenderung mengarahkan anaknya untuk menyelesaikan sekolah hingga mencapai pendidikan dasar saja. Lebih memprihatinkan lagi perlakuan terhadap anak-anak perempuan yang cenderung diabaikan, bukan hanya dari segi kesempatan untuk bersekolah tetapi juga tidak mendapat dukungan. Kesadaran anak-anak usia sekolah pada daerah-daerah tertentu cenderung diarahkan pada kesulitan hidup, tuntutan ekonomi, serta sikap pesimis menghadapi persaingan kerja. Kondisi ini secara signifikan menurunkan minat dan motivasi anak-anak untuk bersekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan alasan yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: bagaimana motivasi menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi ditinjau dari status sosial ekonomi. Berdasarkan rumusan

masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan melakukan penelitian berjudul: Motivasi menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ditinjau dari status sosial ekonomi.

## **B. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Peran atau kontribusi status sosial ekonomi terhadap motivasi menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
3. Tingkat motivasi orangtua menyekolahkan anak dan tingkat status sosial ekonomi orangtua.

## **C . Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para orangtua untuk memahami hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga akan memberi perubahan dalam pola berpikir pada orangtua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dan memberi kesadaran baru bagi orangtua agar memiliki motivasi yang tinggi menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka kesadaran bagi para anak-anak yang putus sekolah mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan bagi mereka, sehingga tergerak hati dan keinginannya untuk kembali melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tataran yang lebih luas hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi secara akademis bagi pemerintah daerah Karanganyar dalam mengambil kebijakan yang menunjang keberhasilan program pendidikan di wilayahnya sebagai upaya meningkatkan motivasi orangtua menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bagi para ilmuwan psikologi dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan masukan dan wacana baru bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan motivasi menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua, peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menghasilkan hasil empiris yang lebih banyak dan benar-benar dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia